

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu *Paedos* dan *Agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kepertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab (Samrin, 2013).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah: Pertama, melalui pengajarannya itu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan (Ali, 2018).

Istilah agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata *religion* dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut *religion* dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha,

dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukan agama Kongkucu. Perbedaan antara istilah agama yang digunakan dalam karangan ini dengan yang digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia tidak akan dibahas lebih jauh, karena berlakunya adalah khas di Indonesia saja (saifudin, 20014).

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani danrohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Marimba, Pendidikan Agama Islam Daan Pendidikan Islam-Tinjauan Epismologi Dan Isi-Materi, 2012)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan solusi yang efektif untuk mengembangkan potensi manusia atau memudahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat dengan cara membimbing anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat beridir sendiri dan bertanggung jawab.

Dalam istilah pendidikan agama islam, ada dua istilah pengertian yaitu pendidikan islam dan pendidikan agama islam. Pendidikan islam adalah bimbingan terhadap sesorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam (Sauqi, 2008). Kemudian pendidikan agama islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama islam (Prahara, 2009).

Pendidikan Agama Islam itu lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun oranglain. Jadi dalam prosesnya pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga dengan praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena agama islam itu berisi tentang ajaran sikap tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Oleh karena itu pendidikan pendidikan agama islam harus memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk mengamalkan ilmunya.

Sedangkan Pendidikan Agama adalah sebuah keharusan untuk upaya perbaikan kehidupan agama dan moral masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan lah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian Pendidikan Agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataanya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan (Raharjo, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidikan Islam juga mampu membimbing seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk meningkatkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut siswa dan dengan mempertimbangkan kewajiban untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan agama pada dasarnya bertujuan untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih religius dan lebih toleran terhadap agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang tidak hanya eksklusif tetapi juga inklusif. Secara eksklusif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan aspek keberagamaan Islam yang dibawa siswa dari keluarga mereka. Secara inklusif, pendidikan diharapkan dapat mendidik siswa menjadi orang yang memiliki toleransi beragama yang tinggi untuk membangun kehidupan bangsa (Praha, 2009).

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran, materi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga harus mampu mengantarkan siswa menjadi individu yang digambarkan dalam tujuan tersebut. Oleh karena itu, pemilihan materi pengajaran

harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, cakupan materi, tingkat kesulitan materi, dan bagaimana materi diorganisasikan. Secara umum, materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini bahwa materi tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Diantara materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu tauhid (dimensi kepercayaan), fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), akhlak (dimensi komitmen).
2. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi dasar ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Diantara subyek yang berisi materi ini adalah tafsir dan hadits, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.
3. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergolong dalam materi ini, dalam pendidikan agama Islam diantaranya adalah bahasa Arab. Penguasaan materi ini tidak dimaksudkan agar peserta didik nantinya menjadi manusia yang berbahasa Arab, akan tetapi penguasaan materi tersebut dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab.
4. Pengembangan personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan

beragama. Diantara materi yang masuk dalam kategori ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik dimasa lampau maupun kontemporer. Materi ini tidak secara langsung meningkatkan dimensi-dimensi keberagamaan dan toleransi beragama, tetapi maupun menanamkan nilai-nilai kepribadian yang dapat mendorong individu mengembangkan keberagaman maupun hubungannya dengan umat agama lain (Yudi, 2009).

Dari uraian di atas, jelas bahwa materi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam semata, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang dapat membantu dalam pencapaian keagamaan Islam secara menyeluruh. Ini berarti akan mencakup topik-topik berikut: tauhid, aqidah, fiqh ibadah, akhlak, studi al-Qur'an dan hadits, bahasa Arab, dan Tarikh Islam. Dengan mempelajari topik-topik ini, diharapkan keberagamaan siswa akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan, dan materinya juga harus mencakup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama lain, khususnya.

B. Multikultural

1. Lahirnya Multikultural

Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dicontohkan pada saat hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 Masehi, yang mana pada saat itu Rasulullah SAW, mampu mendamaikan dua kelompok yaitu suku Aus dan Khajraj yang senantiasa bertikai. Akan tetapi mampu menetapkan jargon "*no compulsion in religion*" terhadap masyarakat pada waktu itu (Center, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dunia Islam Multikulturalisme sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW pada zaman itu, yang mana Nabi Muhammad SAW dapat mendamaikan keadaan yang mana perbedaan sudah ada sejak zaman dahulu. Keberagaman budaya dari adat kebiasaan harus dijadikan modal dasar untuk membangun konstruksi masyarakat yang kokoh. Tolong-menolong atau ta'awun merupakan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Setiap hari manusia melakukan pekerjaan yang membutuhkan orang lain.

Hal ini menunjukkan tolong menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia untuk menjalin komunikasi.

pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan juga pertamakali di amerika dan negara eropa barat pada tahun 160-an oleh gerakan yang menuntut di perhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah mengurangi praktik deskriminasi di tempat-tempat public, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok matoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak (Suparlan, 2002).

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah multikultural pertama kali diterapkan dan diakui oleh dunia yaitu di belahan negara-negara Eropa Barat, dengan tujuan mengurangi kekerasan atau deskriminasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mayoritas terhadap minoritas.

Gerakan hak-hak sipil ini berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan dengan sarat diskriminasi. Pada tahun 1970-an muncul sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keberagaman kebudayaan (*culturaldiversity*). Alasan lain yang melatar belakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang Bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*sosial class*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimana pada awal tahun 70-an mulai muncul beberapa tuntutan di kalangan dunia pendidikan agar lembaga pendidikan mengaplikasikan keberagaman budaya. Mengingat beragamnya masyarakat dalam suatu negara.

Studi multikultural merupakan salah satu kajian ilmu politik. Studi ini sangat dibutuhkan pasca berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme. Meyakinkan fenomena pada abad ke-20, studi tentang system politik, institusi pemerintahan, pemilihan umum, partai politik, dan parlemen masih mendominasi ilmuwan politik. Sementara kajian budaya, politik, politik identitas, politik multikultural, gender dan pendidikan multikultural mulai banyak diminati, sebelumnya kajian ini cenderung menjadi kajian ilmuwan sosiologi, antropologi dan kajian sejarah (satori, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori dan praktik pendidikan dibutuhkan pada abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam menggabungkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dalam pendidikan bukan merupakan Menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mangagungkan prestis sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya (Ardiansyah, 2008). Beberapa muatan multikultural tersebut dapat dilihat pada table (Bennet, 2018).

Tabel 1.1
Indikator Multikultural

Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema dalam Pancasila	Indikator Multikultural

Apresiasi pluralitas budaya	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) dari kelompok asyarakat Memperkuat kesadaran budaya Memperkuat kompetensi multikultural	Tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema persatuan tema kerakyatan, tema keadilan,	Mengenal budaya sendiri. Mengenal budaya lain (pemahaman lintas budaya). Menghormati perbedaan budaya
Hakikat manusia dan HAM	Membasmi prasangka (rasisme, seksisme)	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	Menghormati HAM Toleransi antar warga
Tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	Bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan budaya
Tanggung jawab planet bumi	Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	Bekerjasama menjaga melindungi planet bumi tanpa memandang perbedaan budaya

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budan serta etnis dalam terbentuknya gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Tulisan ini akan menguraikan wacana tafsir yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan itu di kalangan umat yang mau tidak mau harus melakukan transformasi menjadi masyarakat demokratis (mania, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan multikultural merupakan sebuah ide untuk menyampaikan pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam kehidupan baik dalam kelompok masyarakat maupun negara.

Pendidikan multikultural dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Freire, 2016).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan multikultural, diharapkan adanya ke kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Asy'arie, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adaah sebuah bentuk pendidikan yang menerapkan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaga, Bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Dan yang paling penting, strategi ini bertujuan utnuk meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

3. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi terkadang juga ditafsirkan sebagai ideologi, namun yang pasti itu adalah sebuah konsep tentang upaya yang menghendaki adanya persatuan dan berbagai kelompok kebudayaan yang saling berbeda dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke 19 (Bissodath, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan wawasan multikulturalisme adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya, dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, masyarakat, dan negara.

Pendidikan berwawasan multikulturalisme adalah proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terrefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan berwawasan multikulturalisme ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar (Hidayati, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan berwawasan multikultural ini bertujuan untuk melawan atau menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan

menerima serta mengafirmasi pluralitas etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya.

4. Pendekatan dalam Pendidikan Multikulturalisme

Adapun Tipologi pendidikan multikultural dapat di kelompokkan dalam tiga jenis: (Zubaedi, 2008)

- a. Program pendidikan multiukltural berorientasi pada isi, upaya yang paling pokok dalam orientasi ini adalah mengubah kurikulum dalam rangka mewujudkan tiga tujuan :
 1. Menyusun dan mengembangkan materi multikultural ke dalam seluruh materi pelajaran.
 2. Memasukan berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbda-beda dalam kurikulum.
 3. Mengubah prinsip atau standar kurikulum dan mengembangkan paradigm baru dalam kurikulum.
- b. Kedua, program pendidikan multikultural berorientasi siswa. Karena pendidikan multikultural sebagai sebuah upaya merefleksikan. keanekaragaman sekolah, banyak program pendidikan multikultural dirancang dengan mengikuti perubahan kurikulum yang secara khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan akademis dari berbagai kelompok siswa yang berbeda-beda, terutama dari kelompok minoritas. Ketika program kurikuler diupayakan untuk memperluas cakupan pengetahuan tentang perbedaan etnis, budayadan kelompok gender, program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa dari kelompok minoritas. Program pendidikan multikultural berorientasi siswa tidak di susun untuk mengubah kurikulum atau konteks sosial pendidikan, tetapi untuk membantu para siswa yang berbedaheda secara budaya danbahasa dalam melewati masa transisi pada arus besar pendidikan. Pelaksanaan program ini sering mempertimbangkan dan menggunakan latar belakang budaya dan bahasa siswa yang beragam (Zubaedi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Implementasi Dalam Pembelajaran, 2008).

- c. Program pendidikan multikultural berorientasi sosiasl. Program ini dilakukan untuk memperbaiki persekolahan, konteks budaya, dan politik persekolahan. Jadi, tujuan program ini adalah memperluas dampak peningkatan toleransi ras dan budaya, dan mengurangi bias ras dan budaya. Pendidikan multikultural perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Sejauh ini, ada empat pendekatan dalam pendidikan multikultural yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik dalam mengajarkan pendidikan multikultural (Zubaedi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Implementasi Dalam Pembelajaran, 2008).

5. Nilai-nilai Multikultural

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian, menunjang sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nil kekerasan. Selain itu untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, Keempat, tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. (Tilaar, 2005)

Indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut: (Susetyo, 2019)

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong-menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Sedangkan terkait dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam ada tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: Tauhid (mengesakan Tuhan), ummah (hidup bersama), rahmah (kasih sayang), al-musawah, taqwa (egalitarianism). Kedua, nilai-nilai-nilai penerapan: Ta'aruf, ihsan (saling mengenal dan berbuat baik), tafahum (saling memahami), takrim (saling menghormati), fastabiqul khayrat (berlomba dalam kebaikan), amanah (saling

mempercayai), husnuzhan (berfikir positif), tasamuh (toleransi), „afw, magfirah (pemberian/permohonan ampun), sulh (perdamaian), islah (resolusi konflik). (Rahardjo, 2016)

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai-nilai multikultural dapat dipahami berbagai perspektif baik dalam persepektif barat maupun dalam perspektif Islam karena keduanya menganjurkan menjunjung tinggi nilai toleransi.

C. Pendidikan Multikultural Pendidikan Agama Islam Urgensi Dan Signifikasi Dalam Beragama

Pendidikan Islam Multikultur bukan pendidikan multikultural dalam suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk mengawali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultur merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola hidup. Menjembatani yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultur yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub yang saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan. Perubahan paradigma dalam pendidikan diyakini sebagai satu keharusan dalam rangka mempertimbangkan perkembangan kontemporer yang menggambarkan sofistikasi kehidupan. Kompleksitas tantangan kehidupan dan kehidupan era informasi dan globalisasi mondial telah membawa dunia pada satu *global village*, dimana proses homogenisasi kebudayaan disetero dunia tanpa kecuali. Pendidikan konvensional semakin terasa usang bukan hanya karena keterbatasan-keterbatasannya dalam mengejar laju pertumbuhan teknologi yang seringkali lebih cepat dari perikanan dan menimbulkan kejutan masa depan yang merangsek masa kini (*future shock*), bahkan juga karena paradigmanya sudah lapuk dimakan zaman. Tahapan dan cara yang keras namun kurang cerdas, strategi dan metode pembelajarannya yang menonton, kurang memberi kesempatan bagi kreatifitas dan inovasi siswa. Pendidikan multikultur hadir sebagai jawaban atas kelemahan-kelemahan paradigma dan efistimologi pendidikan corak konvensional diatas. Pendidikan multikultur menghendaki suatu kerangka kerja dan cetak biru

(*fremework end blueprint*) yang menjadi landasan kokoh dalam teori dan praktek. Perubahan utama yang patut dikedepankan adalah menyangkut transformasi dari pengakuan atas persamaan hak (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) (Wilson).

Persamaan hak antara semua manusia memang sebuah kebutuhan dalam hidup, namun dalam persamaan boleh jadi masih ada kemungkinan terbentuknya ketidaksetaraan kesempatan, sehingga perbedaan kesempatan itulah yang melahirkan ketidakadilan di mana-mana, penindasan dan mereka yang secara natural, struktural, maupun kultural. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural perlu memperoleh penguatan jawaban atas pertanyaan pokok; apakah setiap siswa yang masuk sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk dirinya secara penuh tanpa memandang ras, etnisitas, gender, agama, status sosial ekonomi, bahasa, kemampuan, dan serta identitas sosial-kultural lainnya. Dan apakah kerja pendidikan yang ditawarkan kepada siswa itu kontekstual dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas sehingga mempertimbangkan sejarah penindasan yang dialami oleh berbagai individu dan kelompok. Pendidikan multikultural bukanlah suatu sistem yang diciptakan untuk melanggengkan kelas penguasa di satu sisi, dan melakukan peminggiran atas kelas tertindas di sisi lain. Pendidikan multikultur tidak dimaksudkan untuk mengokohkan kedudukan kaum kapital sebagai pemilik modal di balik megahnya institusi-institusi pendidikan. Dengan demikian juga sebaliknya, pendidik multikultur bukan memenangkan kelas marginal atas ruling elite, karena jika demikian halnya berarti ia bertentangan dengan paradigma sendiri (Wilson).

Pendidikan multikultur harus memberi ruang yang sama atas berbagai kepentingan individu dan kelompok kultural, tanpa mendahulukan dan atau mengesampingkan hak-hak individu dan kelompok kepentingan. Intinya, pendidikan multikultur perlu menjawab persoalan krusial seperti apakah tujuan pendidikannya dapat menghasilkan perubahan signifikan pada diri siswa (masyarakat dan bangsa pada umumnya) yang sangat plural di mana ketidakadilan telah menjadi berita aktual negeri ini (Zakiyuddin, 2013).

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan (Bank, 2013).

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain sehingga terbentuk sikap saling menghargai satu sama lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

D. Nilai-Nilai ASWAJA

Islam adalah agama yang mencintai perdamaian. Nabi Muhammad sendiri mendakwahkan ajaran Islam dengan penuh cinta kasih dan menjunjung tinggi akhlak. Bahkan salah satu esensi dari diutusnya nabi Muhammad ke dunia ialah untuk menyempurnakan Akhlak. Tidak kurang nabi menunjukkan sikap welas asihnya secara konkrit, semisal bagaimana beliau masih berkenan menyuapi wanita yahudi buta yang lanjut usia. Lalu melihat sepak terjang nabi saat penaklukan kota Mekkah, alih-alih beliau membabat habis musuh-musuhnya, malahan beliau menjamin keselamatan mereka (Hakim Lukman M, 2022).

Aswaja secara spesifik. Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) terdiri dari tiga suku kalimat; Ahlun, al-Sunnah dan al- Jama'ah. Ahlun dapat berarti famili, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana ungkapan ahlul qoryah; dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut, sebagaimana ungkapan ahlul madzab. Al- sunnah searti dengan attariqah yang berarti metode, jalan yang ditempuh, kebiasaan, perjanjian hidup atau perilaku baik atau tercela. Al-jamaah artinya sekumpulan atau sekelompok (fahmi, 2013). Secara spesifik Fuad Fachrudin mendefinisikan Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) memiliki pengertian yang bermacam-macam. Aswaja

adalah lawan dari kelompok Syi'ah y, Mu'tazilah dan Khawrij. Aswaja diidentikan dengan Asy'ariyah. Aswaja pada kelompok yang dengan konsisten memegang ajaran Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya dalam dimensi kehidupan (Hakim Lukman M, 2022)

Sikap Tawasuth adalah cabang dari ajaran yang sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya. Yanag mana ada 4 sikap yang selalu di ajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya yakni:

1. At-Tawassuth yaitu sikap tengah – tengah, sedang – sedang, tidak ekstream kiri ataupun kanan. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan berimplikasi pada pola pikir radikal (*taharuf*) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. Dalam faham ASWAJA, baik di bidang hukum (syari'ah), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim. Tawassuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu, baik dari Islam maupun dari Barat, serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains agar terjadi keseimbangan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi (Hakim Lukman M, 2022).
2. At-tawazun yaitu seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersementer dari akal pikiran rasional) dan nalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist). menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain.

Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya (Hakim Lukman M, 2022).

3. At-Tasamuh yaitu toleransi atau menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup tidak sama (Abdussomad, 2009). Sikap ini mengasumsikan sebuah sikap menghargai Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (ukhuwwah Islamiyyah) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain; atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam diskursus sosial-budaya, ASWAJA banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan, dalam pandangan ASWAJA, tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur dari Syi'ah, atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum Muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan; dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan (Hakim Lukman M, 2022).
4. I'tidal atau sikap percaya diri. Sikap ini adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang

tidak terjebak pada sikap tataruh. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal, sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila. Jika empat prinsip nilai di atas diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran ASWAJA adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala hal, yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya. Apabila nilai-nilai itu diimplementasikan dalam proses pendidikan, tentu akan mampu menangkal paham yang dapat mengancam disintegrasi bangsa serta ikut menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam entitas NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hakim Lukman M, 2022).

1. Tinjauan At-Tawashut

a. Pengertian Tawasuth

At-Tawassuth yaitu sikap tengah – tengah, sedang – sedang, tidak ekstrem kiri ataupun kanan. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan berimplikasi pada pola pikir radikal (*taharuf*) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَمَا يَكُنْ لَكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْرُبُوا شَيْءًا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
وَمَا يَكُنْ لَكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْرُبُوا شَيْءًا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas

(sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam bukunya *Moderat dalam Islam* :

Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan *mu'amalah* (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah (Az-Zuhaili, 2005).

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Akan tetapi jalan menuju iman dan Islam serta manhaj dan syariat para nabi itu dikelilingi oleh kesesatan, dihadap oleh berbagai rintangan, dan ditutupi oleh penghalang-penghalang. Setan pun menampakkan dirinya pada tikungan-tikungan jalan ini atau bersembunyi di sudut-sudutnya agar dia bisa mengajak para pengikutnya kepada kesesatan, menguji mereka dengan berbagai macam ujian, memanfaatkan potensi-potensi dan sisi-sisi kelemahan manusia yang ada pada mereka, membuka berbagai macam bujuk rayu di hadapan mereka, menghiasi mereka dengan pikiran-pikiran buruk, membuat samar fitrah yang ada pada diri mereka, dan menghalangi mereka dari melihat ke masa depan. Di antara pikiran-pikiran yang dimanfaatkan oleh setan adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan sembrono dalam menjalankan hukum-hukum agama.³ Problematika

Sesungguhnya Allah telah menurunkan agama-agama dan syariat- syariat, memberikan batasan sarana-sarana dan tujuan-tujuan yang ada di dalamnya. Dia memerintahkan umat manusia untuk beribadah dengan menggunakan sarana-sarana tersebut sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk beribadah dengan tujuan-tujuan tersebut. Dia menjelaskan kepada mereka cara beribadah, tata cara pelaksanaannya, dan manhaj bersikap dalam bergaul dan menjalankan hukum. Oleh karena itulah, keluar dari tata cara ini merupakan penyimpangan dari agama, baik itu menyimpang dari jalan berlebihan atau mengurangi. Sikap berlebih-lebihan dalam beragama merupakan netralisasi dari jalan kebenaran dan melewati batasan yang telah ditentukan oleh Pembuat Syariat Yang Mahabijaksana.⁴ Sesuatu yang berlebihan adalah suatu sikap yang tidak baik, apalagi berlebihan dalam bidang agama. Ini nanti akan menimbulkan suatu dampak negatif bagi individu itu sendiri maupun kelompok lain. Sebaiknya untuk menyikapi hal tersebut kita dapat bersikap tengah-tengah dimana kita tidak begitu fanatik dan tidak begitu sembrono dalam menjalani sesuatu hal, baik itu bidang aqidah, syariah maupun akhlak.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

[illegible]

Artinya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan

kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang

yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (RI, 2013).

Rasulallah SAW telah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَيْرٌ لِّأُمُورٍ أَوْسَطُهَا
(رواه البيهقي)

Artinya:

Rasulallah SAW bersabda: “Hal yang terbaik adalah yang tengah-tengah(sedang)” (Mannan).

Sikap *Tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah – tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tathorruf* (ekstrim) (Nurcholis, 2011). Penerapan sikap *Tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsure lain. Karakter *At Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (*At Tatharuf* =ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Siddiq, 2005)

Terkait dengan sikap yang sudah di ajarkan oleh Rosulullah pada jaman sekarang bangsa ini sedang mengalami krisis sikap tawasuth antar peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap tawasuth dapat di terapkan dalam berbagai bidang agar sikap dan tingkah laku umat islam dapat dijadikan sebagai contoh dan ukuran manusia pada umumnya, sehingga dengan sikap dasar ini akan timbul sikap dan tindakan yang bersifat membangun serta menghindari pendekatan yang bersifat ekstrim. Untuk itulah karakter tawasuth merupakan karakter agama islam yang paling penting yang harus diterapkan di kehidupan nyata (Khasanah, 2023).

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah:

- a. tidak bersikap ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*,
- b. tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama.
- c. memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.

Seorang hamba harus taat kepada Allah SWT, harus sholat lima waktu, dan melakukan ibadah sunnah lainnya. Namun, mereka harus menyadari bahwa memutuskan untuk melakukan aktivitas lain, seperti bersosialisasi, bekerja, atau belajar ilmu, adalah salah. Kedua harus menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat, dan tidak melebihi salah satunya. Seperti halnya prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*, yang menganggap bahwa akidah, syari'ah tashawwuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, budaya, dan dakwah harus diterapkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesempurnaan murni dalam melaksanakan perintah Allah dan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Sikap *tawasuth* merupakan cara beragama dengan jalan tengah dan tidak bersikap ekstrim sehingga tidak melakukan hal yang berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Dalam hal ini, untuk menerapkan sikap *tgawasuth* berarti seseorang itu tidak boleh berlebih-lebihan apalagi kaitannya dengan masalah agama. Kunci ini penting harus di pahami supaya orang bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali di lingkungan sekolah.

b. At-Tawasuth Bidang Aqidah

Manifestasi prinsip dan karakter *At Tawasuth* ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Dalam hal akidah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan

dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal (*'aqli*) dan dalil syara' (*naqli*), agar tidak mengalahkan salah satunya.
- b. Memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam.
- c. Menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, *bud'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkannya.

Aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai penganut Abu Hasan al- Asyari dan Abu al-Maturidy dalam aspek akidah (Muhyiddin, 2010). ¹²Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok – kelompok keagamaan yang berkembang pada masa ini. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling bersebrangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apapun. Sedangkan kelompok Qadariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qadariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, aqidah Asy'ariyah, paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan – persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya (Dkk, 2007). Dengan sikap *tawasuth* maka

manusia tidak boleh semena-mena dalam melakukan sesuatu di dunia ini, ada pertanggung jawaban kepada Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk tetap mengembangkan potensi pada dirinya, boleh berusaha mencapai sesuatu dalam hidupnya dengan berbagai cara, asalkan tetap berada dalam aturan-aturan Islam. Disisi lain manusia harus mempunyai sikap *tawakkal* (berserah diri) terhadap putusan Allah SWT.

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariyah fiqhnya menggunakan mazhab Imam Syafi'i dan Imam Maliki, sedangkan Maturidiyah menggunakan mazhab Imam Hanafi. Asy'ariyah berhadapan langsung dengan kelompok Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Di antara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qaramithah dan Jahmiyah. Juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Majusi, dan Nasrani.

Sikap *Tawasuth* yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya pendamaian antara *al-naqli* dan *al-'aqli* (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naql*), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (*'aql*). Menggunakan *'aql* sama pentingnya dengan menggunakan *naql*. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Dalam Al-Qur'an misalnya ada kalimat *liqaumin yatafak-karun*, *liqaumin ya'qilun*, *liqaumin yatadzakkarun*, *la'allakum tasykurun*, *la'allakum tahtadun* dan sebagainya. Artinya bahwa penggunaan akal itu, semuanya diperuntukkan agar manusia memperteguh iman dan takwa kepada Allah SWT (Dkk, 2007).

Manusia derajatnya bisa di atas malaikat bahkan dapat pula lebih buruk dari binatang. Manusia di ciptakan Allah mempunyai nafsu dan akal. Malaikat diciptakan Allah tidak dengan nafsu dan Allah menciptakan hewan tidak dengan akal. Manusia adalah salah satu ciptaanNya yang mempunyai keduanya. Manusia di beri

akal untuk berfikir mana sesuatu yang baik dan yang buruk. Bagaimana pula manusia menahan hawa nafsunya dengan berkolaborasi dengan akalanya. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, tanpa di telaah dan di pelajari dengan akal, isi dalam Al-Qur'an pun tidak akan sampai kepada pikiran-pikiran umat. Dengan diberikannya akal kepada manusia, bertujuan supaya mereka dapat membaca ayat-ayat Allah yang ada di alam raya ini, merenungi seluruh ciptaanNya, kebesaranNya, kekuasaanNya, dengan lantaran hal tersebut, iman manusia akan bertambah kokoh, dan ketaqwaannya semakin meningkat.

Dalam persoalan “kekuasaan “ dan “kehendak” (*qudrah* dan *iradah*) Tuhan, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri. Jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendakiNya. Misalnya Allah menjanjikan orang baik masuk surga, orang jahat masuk neraka, maka Allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberi kebebasan oleh Allah menggunakan daya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Itulah keadilan Tuhan. Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka menurut Maturidiyah- perbuatan itu tetap diciptakan oleh Tuhan. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang menciptakan manusia dan manusia meng-*kasb*-nya. Dengan begitu manusia yang dikehendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreativitas itu tidak menjadikan makhluk sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu tetap dalam ciptaan Allah.

c. At-Tawasuth Bidang Ibadah

Menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dasar yang menjadi sumber hukum Islam (Syariah Islam) itu ada empat, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, Ijma' dan Qiyas (Dkk, 2007). Dalam hal *syari'ah* . *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Berpegang pada Al-Qur'an dan al-Hadist dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil *nash* (Al-Qur'an dan Al-Hadist) yang jelas dan mengikat (*sharih* dan *qath'iyyud dilalah*).
- c. Menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan yang lain (*dzanniyyud dilalah*).
- d. Selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran) (Mannan, Ahlussunnah Wal Al-Jama'ah).

Al-qur'an di turunkan Allah secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril untuk diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Isi dalam AL-Qur'an berisi masih bersifat umum belum rinci. Al-Hadist berfungsi menjelaskan dari isi-isi yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara rinci dan spesifik. Ketika zaman Rasulullah masih hidup, persoalan-persoalan yang terjadi langsung di tanyakan kepada beliau. Saat Rasulullah sudah wafat muncullah berbagai persoalan lagi maka umat bertanya kepada para sahabat termasuk *khulafaurrasyidin* (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali). Mereka mempunyai tanggungjawab besar kepada umat, sebagai pengganti Rasulullah. Seringkali sepeninggal Rasulullah muncul persoalan-persoalan yang di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ada jawabannya secara tegas. dengan demikian upaya ber*ijtihad* harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, jika tidak segera di selesaikan permasalahan tersebut tidak segera terselesaikan.

Ijtihad adalah usaha dengan sungguh-sungguh menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syara' berdasarkan dalil- dalil Nash(Al-Qur'an dan Al-Hadist). Orang yang melakukan *Ijtihad* disebut *Mujtahid*. Jadi *Mujtahid* adalah para ahli fikih yang berusaha dengan sungguh-sungguh

dengan seluruh kesanggupannya untuk menghasilkan hukum syara' dengan jalan *mengistinbathkan* dari Al-Qur'an dan As- Sunnah (Aminurrudin, 2009).

Menurut pengertian bahasa, *madzhab* berasal dari bahasa Arab **مذهب** yang berarti pergi atau berpendapat. Sedangkan menurut istilah, *madzhab* adalah pemikiran, aliran metode, atau pendapat ahli hukum Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an maupun Al-Hadist (Saiban, 2013). Dengan sistem bermadzhab ini, ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat Islam. Dari yang paling awam sampai paling alim sekalipun. Melalui system ini pula pewaris dan pengamalan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan terjamin kemurniannya. Itu karena ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadist dipahami, ditafsiri dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode *ijtihad* yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Dkk, 2007).

Dalam bidang *fiqh*, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengikuti salah satu dari empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. *Tawasuth* dalam bidang Ibadah adalah mempermudah dalam menjalankan kewajiban dan hukum, ringan dalam prakteknya. Hal itu tentunya berdasarkan nash- nash *syar'iyah* yang kuat, dan tidak perlu penafsiran atau pun takwil (Abdussomad, 2009)

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqoroh:185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran” (Online, n.d.).

Islam adalah agama yang mudah, tidak mempersulit bagi umatnya. Jika seorang umat tidak dapat melakukan suatu ibadah dengan sempurna, maka ada

keringanan-keringanan yang diberikan. Dalam melakukan ibadah juga sesuai dengan kemampuan kita, tidak harus dipaksakan. Seperti contoh ibadah sholat. sholat di lakukan dengan berdiri jika mampu, apabila tidak mampu berdiri bisa dilakukan dengan duduk, jika tidak mampu duduk bisa dengan berbaring, jika berbaring pun tidak mampu, bisa dengan isyarat tubuh. Begitu indahny islam dalam memberlakukan hukum. Tidak membebankan beban yang berat kepada umatnya.

d. At-Tawasuth Bidang Akhlak

Dalam bidang *Tashawwuf* (Akhlak), *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selalu berpegang teguh dan berhati – hati dalam beberapa hal penting, yaitu:

- a. Mendorong dan mengajarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam bidang *Tashawwuf* (Akhlak)dengan menggunakan cara – cara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan peraturan perundang – undangan (hukum positif):
- b. Tidak merasa diri lebih baik dari dan lebih sempurna dibanding orang lain
- c. Bersikap sopan santun, rendah hati (*Tawadlu'*), dan menjaga hati (*Khusyu'*) dengan siapapun dan dimanapun berada
- d. Selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tentram pada diri sendiri khususnya, dan lapisan masyarakat pada umumnya.
- e. Tidak mudah tergoyah- goyah dan termakan isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab.
- f. Tidak terlalu berlebihan dalam menilai sesuatu, tenang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan (Mannan, *Ahlussunnah Wal Al-Jama'ah*).

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tecapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kemampuan hidup manusia (insan kamil). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh

meninggalkan garis –garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawuf* Aswaja (Dkk, 2007). Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat. Dengan akhlak-akhlak beliau, agama Islam dapat diterima di seluruh kalangan masyarakat. Islam yang tidak membedakan suku, ras, golongan, warna kulit. Berkat akhlak beliau pula agama Islam menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*, menjadi agama yang indah, romantis, halus, berbudi pekerti luhur, dan mengajarkan cinta dengan sesama manusia baik itu umat Islam maupun dengan umat agama lain, cinta dengan lingkungan serta cinta kepada Negara. Beliau tidak hanya memberikan pelajaran dan teori saja, melainkan dengan tingkah laku beliau semasa hidupnya. Kita sebagai umatnya harus mengikuti sifat dan perilaku Nabi Muhammad yang terpuji dan menghindari perilaku kekerasan dalam bertindak.

Para *sufi* harus selalu memahami dan menghayati pengalaman – pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman –pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* sampai pada para ulama *sufi* hingga sekarang. Memahami sejarah kehidupan (suluk) Nabi hingga para ulama *waliyullah* itu, dapat dilihat dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan individu artinya, ke *zuhud*-an (kesederhanaan duniawi), *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan *dzikir* yang dilakukan mereka. Demikian juga perilaku mereka dalam bermasyarakat, seperti sopan santun, *tawadhu'* (*andhap ashor*), dan sebagainya harus diresapi dan diteladani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran (Dkk, 2007)

Jalan *sufi* yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang teguh perintah-perintah syariat. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah tidak dapat menerima jalan *sufi* yang melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban syariat, seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Halajj (*al-hulul*) dengan pernyataan "*ana al-Haqq*" atau tasawuf Ibn A'rabi (*ittihad*; *manunggaling kawulo Gusti*). Karena itu, kaum Aswaja an-

Nahdliyah hanya menerima ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syariat dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf al- Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi (Dkk, 2007).

Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawasuth*) di antara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok yang menyatakan : setelah seseorang mencapai tingkat *hakikat*, tidak lagi diperlukan *syari'at*, dan kelompok yang menyatakan: Tasawuf dapat menyebabkan kehancuran umat Islam. Oleh karenanya mereka menolak kehidupan tasawuf secara keseluruhan. Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum ASWAJA an-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat. Pengabdopsian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjama'ah dapat melakukan gerakan ke arah kebaikan umat. Dengan tasawuf seperti itu, kaum ASWAJA an-Nahdliyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (jama'ah) (Ibid). Manusia tempatnya salah dan lupa, sering kali manusia berbuat dosa dan khilaf. Perhiasan manusia ada pada akhlaknya. Kita dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan kita melakukan taubat, *bertafakkur*, dan melakukan amaliyah- amaliyah lainnya. Disisi lain, kita harus membenahi akhlak kita kepada sesama manusia. Berbuat baik kepada umat. Tidak boleh kita mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat dengan alasan kita mendekatkan diri kepada Allah.

Golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam bidang *tasawuf* mengikuti ajaran yang dirumuskan oleh Imam Junaidi Al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali dan para ulama' *Tasawuf* lainnya yang memiliki persamaan ajaran dengan keduanya. Diantara pokok-pokok ajaran akhlak *tasawwufnya* adalah:

1. Selalu bertaubat, artinya; menyadari kesalahan dan dosa serta bertekad tidak mengulangi perbuatan maksiyat
2. Bersikap zuhud terhadap dunia, maksudnya; tidak terpaut dengan kehidupan duniawi, sekalipun memiliki harta yang banyak
3. Bersikap wara', artinya; menahan atau mengendalikan diri dari segala

yang tidak jelas halal haramnya (syubhat)

4. Bersikap tawadlu', artinya; berlaku sopan terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah SWT
5. Menjauhi sikap-sikap yang menjadi sumber segala dosa, seperti; sombong (*al-kibr*), serakah (*al hirsh*) dan iri hati (*al hasad*)
6. Menjauhi perkataan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti; kebohongan (*alkidzb*), fitnah, pembicaraan dengan maksud jahat (*al Ghibah*) dan adu domba (*an Namimah*).
7. *Al-Muraqabah*, artinya ; menyadari bahwa hidup ini selalu dalam pemantauan dan pengawasan Allah SWT, kapan saja dan dimana saja, baik perbuatan lahir maupun batin.
8. Memperbanyak dzikir atau mengingat Allah, baik secara sendiri- sendiri maupun berjama'ah.
9. *Istiqamah* dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Dalam menerapkan sikap tawasuth, maka perlu adanya akhlak yang nantinya akan menjadi fondasi dari perilaku seseorang. Akhlak, secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak adalah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Abu, 2014). Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula nmenurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau

perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik.

Lingkup Akhlak kepada Allah SWT:

- a) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualisasi peribadatan seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat sematamata karena Allah SWT, tidak menduakannya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.
 - b) Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan nya, mengharapkan ridhonya, mensyukuri nikmat dan karunianya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
 - c) Berdo'a, tawaddu', dan tawakal. Berdo'a atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam doa manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapannya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan penuh harap (Miftah, 2023).
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk social tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang

lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan buruk.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Cara berakhlak terhadap lingkungan adalah dengan cara melestarikan lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lain (Miftah, 2023).

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati kepada sesama. Mengamalkan sikap moderat (toleran) dalam kehidupan sehari-hari. *Wasathiyyah* bukan merupakan suatu mazhab dalam Islam dan bukan juga aliran baru. Akan tetapi *wasathiyyah* merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak tepat apabila dinisbatkan dengan satu kelompok Islam dengan mengabaikan kelompok lain. Dalam hal ini, konsep yang diambil adalah konsep dasar *tawasuth* (tengah-tengah). Dengan sikap *tawasuth* yang bermaksud untuk prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta konsisten dalam menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tathorruf* (ekstrim)